

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Eko Wira" Imajinasi *Board Game* adalah sebuah permainan papan edukatif yang didesain untuk mengajarkan anak usia 5-6 tahun mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Permainan ini menampilkan skenario yang menarik bagi anak-anak, di mana mereka dapat belajar tentang lingkungan melalui interaksi yang menyenangkan. "Eko Wira" Imajinasi *Board Game*, mengintegrasikan elemen lingkungan dan sosial untuk mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka.¹ Menurut Santrock, anak-anak pada usia dini berada pada tahap perkembangan moral di mana mereka mulai memahami konsep benar dan salah melalui contoh konkret.² Pentingnya permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini telah didukung oleh berbagai penelitian, penelitian oleh Johnson, permainan edukatif berbasis papan dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep kompleks melalui pendekatan yang lebih praktis dan visual.³ Penelitian dari Haryanto di Indonesia juga mendukung penggunaan media edukatif seperti ini untuk mendukung kurikulum pendidikan anak usia dini.⁴ Merujuk pada penelitian yang sudah dilakukan penggunaan "Eko Wira" Imajinasi *Board Game* sebagai alat pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan kognitif tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting untuk masa depan anak-anak.⁵ "Eko Wira" Imajinasi *Board Game* sebagai media pembelajaran dapat membantu anak-anak usia dini memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

¹ Smith, A. (2015). Interactive learning tools for early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 43(6), hal.609-620.

² Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.hal.138-140

³ Johnson, K. (2020). The impact of educational board games on child development. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), hal.489-502.

⁴ Haryanto, D. (2019). Penggunaan media edukatif dalam kurikulum PAUD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), hal.215-228.

⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Tujuan utama dari penggunaan “Eko Wira” Imajinasi *Board Game* adalah untuk mengembangkan kesadaran perlindungan lingkungan sejak dini. *Board Game* ini dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep seperti daur ulang, penghematan energi, dan keberlanjutan yang merupakan aspek krusial dalam pendidikan lingkungan anak-anak.⁶ Permainan papan “Eko Wira” membantu anak-anak memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan melalui skenario yang realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.⁷ Penelitian oleh Becker et al, ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan edukatif yang mendorong kepedulian lingkungan cenderung lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap alam sekitar.⁸ Penanaman nilai-nilai positif terhadap lingkungan sejak dini diyakini dapat membentuk tanggung jawab individual dalam menjaga kelestarian lingkungan secara kolektif.⁹ Dalam konteks ini, “Eko Wira” dirancang untuk membentuk perilaku peduli lingkungan yang dapat bertahan hingga dewasa. Media edukatif “Eko Wira” Imajinasi *Board Game* tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang inovatif, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi masa depan yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Materi yang disajikan dalam media “Eko Wira” Imajinasi *Board Game* konsep dasar mengenai lingkungan, seperti daur ulang, penghematan energi, dan pelestarian alam. Fokus materi dari media interaktif “Eko Wira” mencakup pengenalan lingkungan dan sumber daya alam, memperkenalkan anak-anak pada konsep dasar tentang lingkungan termasuk memahami apa itu lingkungan, keanekaragaman hayati, dan peran penting air, udara, tanah, dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-

⁶ Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

⁷ Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

⁸ Becker, B., et al. (2023). Effects of Environmental Education Board Games on Children's Awareness and Attitudes towards Nature. *Environmental Education Research*, 29(3), hal.385-400.

⁹ Chawla, L. (2021). Growing Up Green: Becoming an Agent of Care for the Natural World. *Journal of Developmental Processes*, 16 (1), hal.20-35.

hari.¹⁰ Prinsip daur ulang dan penghematan energi, fokus pada pembelajaran konsep dasar daur ulang dan penghematan energi melalui aktivitas yang dapat dimengerti dan diaplikasikan oleh anak-anak prasekolah.¹¹ Pengembangan empati terhadap makhluk hidup, mengembangkan sikap empati terhadap makhluk hidup lain, termasuk hewan dan tanaman, dengan mengajarkan anak-anak tentang kebutuhan dasar makhluk hidup dan bagaimana kita dapat membantu mereka bertahan hidup dalam lingkungan yang sehat.¹² Pentingnya tanggung jawab individual dalam lingkungan, mengenalkan konsep tanggung jawab pada lingkungan sekitar dan bagaimana tindakan individu bisa berdampak besar terhadap lingkungan secara keseluruhan.¹³ “Eko Wira” disusun dengan menggunakan ilustrasi yang menarik dan cerita yang sesuai dengan usia anak untuk menjelaskan konsep-konsep yang disebutkan di atas. Penyampaian materi melalui media visual dan naratif ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui metode interaktif. Penelitian oleh Wahyudi, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui permainan interaktif cenderung lebih mudah diingat oleh anak-anak.¹⁴ Permainan papan “Eko Wira” berperan sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada anak-anak, sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif mereka.

Metode penggunaan “Eko Wira” imajinasi *Board Game* melibatkan pendekatan bermain sambil belajar, dimana anak-anak berpartisipasi aktif dalam skenario permainan yang didesain untuk mengajarkan konsep lingkungan. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh teori perkembangan kognitif

¹⁰ Kagan, J., & Johnson, D. (2023). *Ecology and Conservation Biology*. Macmillan Learning.

¹¹ Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.

¹² Rasinski, T., & Padak, N. (2022). *Developing Ecological Literacy through Literature: A Guide for Teachers and Librarians*. International Reading Association.

¹³ Naylor, J. M., et al. (2020). *Environmental Responsibility: Concept, Issues and Education*. Routledge.

¹⁴ Wahyudi, S. (2022). *Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

anak yang dikemukakan oleh Piaget.¹⁵ Pendekatan ini juga mendukung teori Vygotsky, tentang zona perkembangan proksimal, di mana anak-anak dapat mencapai perkembangan optimal ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya.¹⁶ Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan dalam permainan, yang secara tidak langsung mengajarkan mereka tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Strategi berikut mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana anak-anak dapat belajar dari interaksi dengan teman sebaya mereka¹⁷. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam permainan, yang memperkuat pembelajaran mereka.¹⁸ Dalam konteks ini, peran guru atau pendamping sangat penting dalam memfasilitasi permainan, memberikan arahan, dan membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang disampaikan melalui permainan. Studi dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *Board Game* dalam pendidikan memiliki beberapa keuntungan signifikan, seperti penelitian oleh Smith menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan pendidikan lingkungan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik lingkungan dan lebih mungkin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pendekatan yang aktif dan partisipatif juga mendorong anak-anak untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan sosial mereka.

Media yang digunakan dalam “Eko Wira” Imajinasi *Board Game* meliputi komponen fisik seperti papan permainan, kartu, token, dan alat peraga lainnya yang didesain dengan gambar dan warna yang menarik

¹⁵ Piaget, J. (2018). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

¹⁶ Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

¹⁷ Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

¹⁸ Parker, R., Thomsen, B. S., & Berry, A. (2019). Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice. The LEGO Foundation. Retrieved from <https://www.legofoundation.com/media/1761/learning-through-play-school.pdf>

¹⁹ Smith, J. (2023). "The Impact of Environmental Education Games on Early Childhood Knowledge and Behavior." *Journal of Environmental Education*, 35(2), hal. 45-56.

perhatian anak-anak. Komponen ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran visual dan taktil, yang sangat efektif untuk anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan sensori. Menurut teori pembelajaran berbasis pengalaman, anak-anak belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar, terutama ketika mereka dapat menyentuh, melihat, dan bermain dengan objek nyata.²⁰ Menurut penelitian terbaru, penggunaan media yang merangsang indera penglihatan dan perabaan dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan.²¹ Visual yang menarik, seperti penggunaan warna-warna cerah dan gambar yang jelas, berperan penting dalam menarik perhatian anak-anak dan menjaga fokus mereka selama kegiatan belajar.²² Komponen taktil seperti token dan alat peraga lainnya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus serta kemampuan untuk memahami konsep abstrak melalui manipulasi objek nyata.²³ Media pembelajaran “Eko Wira” imajinasi *Board Games* dibuat dengan menggabungkan elemen-elemen permainan yang merangsang berbagai indra anak, sehingga mereka dapat lebih mudah menginternalisasi konsep lingkungan dan karakter yang ingin diajarkan. Lebih lanjut, media ini juga dirancang untuk mendukung pembelajaran melalui pengalaman langsung dan sensori, yang merupakan pendekatan efektif bagi anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah asesmen moral yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman anak tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk, serta sikap sosial yang diharapkan. Anak-anak usia 5-6 tahun berada pada masa perkembangan di mana mereka mulai mampu memahami aturan

²⁰ Kolb, D. A. (2020). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

²¹ Smith, P., & Broughton, K. (2021). *Tactile Learning in Early Childhood Education: Enhancing Engagement through Interactive Media*. *Journal of Early Childhood Education Research*, 19(2), hal. 123-138.

²² Johnson, L. (2023). *Visual Learning Strategies in Early Childhood: The Role of Color and Design in Educational Materials*. *International Journal of Educational Technology*, 12(4), hal.205-219.

²³ Brown, L., & Martinez, C. (2022). *Tactile Learning Strategies in Early Education: Enhancing Development through Interactive Play*. *Journal of Early Childhood Education Research*, 17(3), hal.115-130.

sosial dan moral, serta dapat diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.²⁴ Asesmen moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi perilaku, wawancara, dan pemberian skenario cerita yang melibatkan dilema moral.²⁵ Implikasi media pembelajaran *Board Game* dalam pendidikan karakter peduli lingkungan dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menilai sikap dan perilaku lingkungan anak-anak. Permainan ini dapat dirancang untuk mencerminkan skenario lingkungan yang berbeda dan mengukur respons anak-anak terhadap situasi tersebut.²⁶ Pengaruh pengambilan perspektif dalam permainan papan dapat membantu meningkatkan penilaian moral anak-anak terhadap perilaku lingkungan. Misalnya, karakter dalam permainan yang mengalami kerusakan lingkungan dapat membantu anak-anak memahami dampak negatif dari tindakan yang tidak bertanggung jawab secara lingkungan.²⁷ Asesmen moral ini penting untuk memastikan bahwa media pembelajaran, seperti *Board Game*, benar-benar berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Evaluasi kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan menggunakan media *Board Game* seperti "Eko Wira", harapan yang muncul adalah bahwa evaluasi ini mampu menilai sejauh mana anak-anak usia dini telah menginternalisasi nilai-nilai lingkungan dalam tindakan sehari-hari mereka. Melalui metode evaluasi yang berbasis permainan, diharapkan terjadi keterlibatan aktif dan reflektif dari anak, di mana mereka dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep lingkungan

²⁴ Turiel, E. (2020). *The Development of Morality: Perspectives from Psychology and Education*. Cambridge University Press.

²⁵ Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2021). *Moral Development and Character Education in Early Childhood*. *Journal of Moral Education*, 50(2), hal.121-137.

²⁶ Evans, G., Brauchle, G., Haq, A., Stecker, R., Wong, K., & Shapiro, E. (2007). Young Children's Environmental Attitudes and Behaviors. *Environment and Behavior*, 39, hal.635 - 658. <https://doi.org/10.1177/0013916506294252>.

²⁷ Hahn, E., & Garrett, M. (2017). Preschoolers' moral judgments of environmental harm and the influence of perspective taking. *Journal of Environmental Psychology*, 53, hal.11-19. <https://doi.org/10.1016/J.JENVP.2017.05.004>.

melalui cara bermain yang interaktif.²⁸ Evaluasi yang menggunakan media *Board Game* seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil atau kemampuan menyelesaikan permainan, tetapi juga melihat bagaimana anak-anak memahami makna di balik setiap tantangan atau skenario yang disajikan dalam permainan.²⁹ Pendekatan evaluasi ini juga diharapkan dapat mengukur perkembangan moral anak dalam dimensi afektif, seperti rasa empati terhadap makhluk hidup dan alam sekitar, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah lingkungan.³⁰ Penggunaan *Board Game* sebagai alat evaluasi dapat mendorong diskusi dan refleksi di antara peserta, memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman terkait isu-isu lingkungan.³¹ Hal ini dapat memperdalam pemahaman anak usia dini dan membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis tentang masalah-masalah lingkungan yang kompleks. Potensi lain dari penggunaan metode evaluasi media permainan papan seperti ini mampu mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, memungkinkan para pendidik untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan.³² Evaluasi yang berbasis permainan ini, guru dan orang tua dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang masih memerlukan peningkatan, sekaligus mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara konsisten.

²⁸ Bernhaupt, Regina et al. (2007). Evaluating children's gaming experiences. *Proceedings of the international conference on Advances in computer entertainment technology*, hal.224-225. <https://doi.org/10.1145/1255047.1255096>

²⁹ Rosyidatun, E S, and Supriyadi, T (2021). Elementary school students' knowledge on environmental health. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, hal.747(1), 012117. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012117>

³⁰ Ruckert, Jolina H., and Arnold, Riley (2018). Empathy-Related Reasoning Is Associated with Children's Moral Concerns for the Welfare and Rights of Animals. *Ecopsychology*, 10(4), hal.259-269. <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0039>

³¹ Fjællingsdal, Kristoffer S., and Klöckner, Christian A. (2020). Green Across the Board: Board Games as Tools for Dialogue and Simplified Environmental Communication. *Simulation & Gaming*, 51(5), hal.632-652. <https://doi.org/10.1177/1046878120925133>

³² Laksmi, Maulidia Putri, and Ardi, Romadhani (2020). Serious Simulation Gaming as Learning Media for Plastic Waste Recycling Management System in Indonesia. *Proceedings of the 3rd Asia Pacific Conference on Research in Industrial and Systems Engineering 2020*, 7, hal.187-192. <https://doi.org/10.1145/3400934.3400969>

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan serta tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam perspektif religius, manusia diberi amanah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan karena alam merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya.³³ Pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya berfokus pada hubungan antara manusia dan alam, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mengajarkan manusia untuk berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup seluruh makhluk di bumi.³⁴ Teori moral memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pengembangan sikap peduli lingkungan dan hubungan spiritual dengan Tuhan serta alam semesta. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling terkait, yang dapat membentuk individu untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.³⁵ Teori etika kebajikan Aristoteles menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat baik, seperti kepedulian dan empati, yang mendorong individu untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka terhadap ciptaan Tuhan. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam pendidikan karakter, anak-anak dapat belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga ibadah kepada Tuhan, yang menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta.³⁶ Melalui pemahaman ini, pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya etis tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Keterawatan, kesucian, dan kebersihan merupakan konsep yang saling berkaitan dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari

³³ Nasr, S. H. "Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man." *Kazi Publications*, 2014.

³⁴ Wahyuni, A. (2018) "Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Kesadaran Lingkungan di Kalangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 6, no. 1, hal. 45-59.

³⁵ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

³⁶ Santoso, E. (2020). *Spiritualitas dan Lingkungan: Keterhubungan Manusia dengan Alam*. *Jurnal Teologi dan Lingkungan*, 12(1), hal.35-50.

manusia, baik dalam konteks personal maupun lingkungan. Keterawatan merujuk pada kemampuan untuk menjaga dan merawat diri sendiri serta lingkungan sekitar, menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis.³⁷ Kesucian, dalam konteks ini, tidak hanya berhubungan dengan aspek spiritual tetapi juga mencakup integritas dan kejujuran dalam tindakan sehari-hari.³⁸ Kebersihan, sebagai manifestasi dari kedua nilai tersebut, berperan krusial dalam kesehatan fisik dan mental, serta mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁹ Dalam pendidikan karakter, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya merawat diri, menjaga kesucian, dan kebersihan adalah langkah yang sangat berarti. Ketiga nilai ini tidak hanya membantu mereka membangun kebiasaan baik, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial. Memahami nilai-nilai ini, anak-anak akan lebih siap untuk berkontribusi positif di masyarakat, menjadikan dunia di sekitar mereka tempat yang lebih baik bagi semua. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan nilai-nilai ini bukan hanya sebuah kewajiban moral, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih baik, yang siap menghadapi tantangan global dan lokal dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Pendidikan karakter dalam konsep keteraturan alam bertujuan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan melalui pengajaran nilai-nilai yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Keteraturan alam menggambarkan hubungan yang harmonis dan teratur antara unsur-unsur alam, seperti air, udara, tanah, tumbuhan, dan makhluk hidup, yang saling berinteraksi dalam siklus yang teratur.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan karakter peduli lingkungan, keteraturan alam dapat menjadi landasan penting bagi pengajaran nilai-

³⁷ Supriyadi, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Keterawatan dan Kebersihan dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), hal.45-60.

³⁸ Hidayah, R. (2021). *Kesucian dan Integritas dalam Pendidikan Moral*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(3), hal.201-215.

³⁹ Rahmawati, N. (2019). *Peran Kebersihan dalam Kesehatan Mental Anak*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan, 24(2), hal.123-135.

⁴⁰ Fitriani, A. (2020). *Keteraturan alam dan relevansinya dalam pendidikan lingkungan*. Jurnal Pendidikan Alam. hal. 45.

nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap ekosistem.⁴¹ Penanaman nilai-nilai karakter yang berlandaskan pada keteraturan alam melibatkan pengajaran tentang membuang sampah pada tempatnya, anak-anak diajarkan bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan dan merusak siklus alam, yang pada gilirannya akan mempengaruhi semua makhluk hidup.⁴² Hemat energi, mengajarkan anak-anak bahwa tindakan sederhana dapat membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam yang terbatas, serta menjaga keteraturan alam dalam skala yang lebih besar.⁴³ Menjaga makhluk hidup, anak-anak belajar bahwa tindakan mereka dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem yang lebih luas, menumbuhkan nilai empati dan tanggung jawab terhadap alam dan sesama makhluk hidup.⁴⁴ Pembelajaran mengenai keteraturan alam tidak hanya mengajari anak-anak tentang alam, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.⁴⁵ Melalui pemahaman yang mendalam tentang keteraturan alam, anak-anak diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai penjaga lingkungan untuk masa depan yang berkelanjutan.

Keteraturan alam memiliki banyak manfaat, baik bagi makhluk hidup maupun ekosistem secara keseluruhan yang mencerminkan hubungan saling ketergantungan antara semua elemen dalam ekosistem. Beberapa manfaat dari keteraturan alam, yang pertama menjaga keseimbangan ekosistem dimana makhluk hidup baik tumbuhan maupun hewan, memiliki peran unik yang berkontribusi pada kelangsungan hidup ekosistem. Misalnya, predator membantu mengontrol populasi herbivora,

⁴¹ Santoso, B. (2021). *Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pemahaman keteraturan alam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(4), hal.102-110.

⁴² Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. hal. 58, 72.

⁴³ Capra, F. (2019). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press. hal.189.

⁴⁴ Lovelock, J. (2020). *Novacene: The Coming Age of Hyperintelligence*. Penguin Books. hal.112.

⁴⁵ Rahmawati, D. (2023). *Media inovatif untuk pendidikan lingkungan pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 15(2), hal. 115-125.

sehingga mencegah kerusakan berlebih pada vegetasi.⁴⁶Keteraturan alam menjamin penyediaan sumber daya alam yang diperlukan untuk kelangsungan kehidupan, seperti ketersediaan air bersih, tanah subur, dan udara segar adalah contoh sumber daya yang dihasilkan melalui interaksi alami yang teratur.⁴⁷ Keteraturan alam berkontribusi pada regulasi iklim global, misalnya, hutan berfungsi sebagai penyerap karbon, mengurangi dampak pemanasan global dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil untuk makhluk hidup. Melestarikan keteraturan alam berarti juga berupaya mengurangi dampak perubahan iklim yang dapat mengancam kehidupan.⁴⁸ Merujuk pada kebermanfaatan keteraturan alam untuk makhluk hidup, pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya melestarikan keteraturan alam. Konsep keteraturan alam dalam pendidikan lingkungan membantu anak-anak untuk memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap ekosistem sehingga muncul motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan media tertentu memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan karakteristik perkembangan anak. Media yang dipilih harus mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa masalah terkait tujuan penggunaan media tersebut. Banyak media yang digunakan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya peduli lingkungan, karena kurangnya inovasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Media yang digunakan terkadang tidak menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan imajinasi anak, padahal masa usia dini merupakan periode emas dalam

⁴⁶ Lovelock, J. (2020). *Novacene: The Coming Age of Hyperintelligence*. Penguin Books. hal.112.

⁴⁷ Fitriani, A. (2020). *Keteraturan alam dan relevansinya dalam pendidikan lingkungan*.Jurnal Pendidikan Alam. hal.48.

⁴⁸ Sharma, A., & Anderson, B. (2021). *Environmental awareness and early childhood education*. International Journal of Early Childhood Environmental Education. hal.89

⁴⁹ Rahmawati, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif di Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Indonesia, 5(1), hal.15-25.

perkembangan kreativitas dan rasa ingin tahu anak.⁵⁰ Penggunaan media digital yang semakin meningkat juga menimbulkan kekhawatiran terkait dengan ketergantungan teknologi dan berkurangnya interaksi langsung dengan lingkungan fisik.⁵¹ Selain itu, banyak media yang tidak didesain secara spesifik untuk mendukung pendidikan karakter, sehingga meskipun memiliki elemen interaktif, media tersebut gagal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, seperti pembentukan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.⁵² Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memilih media yang dirancang khusus untuk mendukung tujuan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembelajaran tentang lingkungan bagi anak-anak usia dini.

Materi pada media pembelajaran untuk mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan perlu disusun sesuai dengan tahap perkembangan anak. Materi peduli lingkungan yang terlalu kompleks atau abstrak akan sulit dipahami oleh anak usia 5-6 tahun, maka perlu disederhanakan dengan menggunakan konsep yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.⁵³ Isu-isu lingkungan seperti keterawatan alam, kebersihan, dan keteraturan ekosistem harus disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif agar anak tertarik untuk belajar dan memahami nilai-nilai tersebut.⁵⁴ Pada banyak kasus, materi yang digunakan dalam media pembelajaran kurang mampu menghubungkan antara tindakan nyata dan dampak terhadap lingkungan, sehingga anak sulit memahami konsep keberlanjutan dan kebermanfaatan untuk makhluk hidup.⁵⁵ Materi yang diperlukan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan juga perlu memasukkan aspek moralitas yang

⁵⁰ Brown, M., Smith, A., & Jones, R. (2019). Effective Media in Early Childhood Education: A Global Perspective. *International Journal of Early Childhood*, 51(2), hal.23-36.

⁵¹ Smith, A., & Jones, R. (2021). Interactive Games for Environmental Education in Early Years. *Journal of Environmental Education*, 45(3), hal.45-60.

⁵² Widari, Rintia Restu.dkk. (2024). Peran dan Tantangan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Dasar: Meningkatkan Efektivitas dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 2 (3), hal. 203 -205.

⁵³ Santrock, J. W. (2019). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.hal.234.

⁵⁴ Goleman, D. (2019). *Ecological Intelligence: The hidden impacts of what we buy*. Crown Business.hal.87.

⁵⁵ Nurhadi. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Media dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.hal.112.

berhubungan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap alam.⁵⁶ Permasalahan lain yang sering ditemui yaitu, materi tersebut kurang kontekstual, tidak mencerminkan kondisi lokal atau isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan anak-anak.⁵⁷ Penggunaan ilustrasi dan cerita yang mendukung pesan moral lingkungan juga sering kali masih kurang optimal, sehingga mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai peduli lingkungan.⁵⁸ Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidik untuk menemukan atau mengembangkan materi yang tidak hanya mengajarkan konsep lingkungan, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam menjaga dan merawat alam di sekitar mereka.

Metode penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode yang tidak interaktif atau yang terlalu berpusat pada guru sering kali gagal memfasilitasi partisipasi aktif anak, yang sangat diperlukan untuk usia 5-6 tahun yang belajar melalui pengalaman langsung dan bermain.⁵⁹ Dalam konteks media pembelajaran seperti "Eko Wira", metode permainan harus mencakup pendekatan kolaboratif, di mana anak dapat berinteraksi satu sama lain serta dengan materi pembelajaran, sehingga nilai-nilai lingkungan dapat diinternalisasi secara alami.⁶⁰ Salah satu tantangan metode ini adalah kurangnya integrasi antara permainan dan refleksi, yang dibutuhkan agar anak tidak hanya belajar konsep lingkungan, tetapi juga memahami pentingnya merawat alam.⁶¹ Pada kenyataannya, media hanya digunakan sebagai alat hiburan tanpa memberikan ruang untuk diskusi kritis atau pemahaman mendalam tentang moralitas lingkungan.⁶² Metode yang ideal harus mencakup pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi

⁵⁶ Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.hal.305.

⁵⁷ Widiastuti, S. (2021). "Penggunaan Media Pembelajaran dalam Konteks Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), hal.45-58.

⁵⁸ Johnson, D. W. (2021). *Cooperation and competition: Theory and research*. Waveland Press.hal.128.

⁵⁹ Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif pada Anak Usia Dini*. Kencana.hal.132.

⁶⁰ Murray, E. (2020). *The Power of Play in Early Childhood Education*. Routledge.hal.201

⁶¹ Hapsari, L. & Jannah, N. (2021). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Lingkungan Hidup*. Deepublish.hal.64.

⁶² Walker, D. & Jones, L. (2021). *Teaching Environmental Ethics to Young Children*. Springer. hal. 156.

alam langsung, yang memungkinkan anak melihat dampak nyata dari perilaku peduli lingkungan.⁶³ Namun, masalah yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menerapkan metode ini secara optimal di lingkungan sekolah.⁶⁴ Akibatnya, efektivitas media pembelajaran seperti *Board Game* dalam menanamkan nilai peduli lingkungan sering kali terhambat oleh metode yang kurang tepat.

Media pendukung pembelajaran dalam pendidikan karakter peduli lingkungan untuk anak usia dini memiliki beberapa tantangan, terutama dalam hal relevansi dan efektivitas. Salah satu masalah utama adalah bahwa banyak media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5-6 tahun, di mana mereka lebih membutuhkan media yang interaktif dan berbasis permainan.⁶⁵ Media yang kurang interaktif atau terlalu teoretis dapat membuat anak kurang tertarik dan menyulitkan anak untuk bisa memahami konsep lingkungan secara mendalam.⁶⁶ Tantangan lain yang juga menjadi masalah yaitu minimnya representasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam media pembelajaran yang digunakan di sekolah, di mana konten atau ilustrasi tidak cukup menggambarkan dampak perilaku peduli lingkungan terhadap kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Masalah lainnya, media yang dipilih tidak mendukung terjadinya proses diskusi atau ruang refleksi tentang pentingnya menjaga keteraturan alam dan kebermanfaatan bagi makhluk hidup, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan.⁶⁸ Media “Eko Wira” imajinasi *Board Game*, memiliki potensi yang besar untuk memfasilitasi pembelajaran ini, tetapi penggunaannya membutuhkan panduan yang jelas agar anak benar-benar dapat memahami pesan moral yang ingin

⁶³ Yunita, D. (2020). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Alam*. Universitas Terbuka.hal.108.

⁶⁴ Rahmawati, D. (2020). "Implementasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(1), hal.70-78.

⁶⁵ Setiawan, D. (2020). *Pembelajaran Interaktif Berbasis Permainan untuk PAUD*. Kencana.hal.85

⁶⁶ Smith, A. & Anderson, B. (2021). *Learning through Play: Environmental Education for Young Children*. Springer.hal.120.

⁶⁷ Wardani, S. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.hal.47

⁶⁸ Jones, L. (2020). *Innovative Approaches to Environmental Education for Children*. Routledge.hal.104.

disampaikan.⁶⁹ Masalah seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya variasi dalam jenis media yang tersedia dapat membatasi pengalaman belajar anak dalam mempelajari isu-isu lingkungan.⁷⁰ Pada akhirnya, pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang tepat menjadi krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan dapat ditanamkan secara efektif pada anak usia dini.

Asesmen perkembangan moral dalam pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Masaah utamanya yaitu sulitnya mengukur perkembangan moral secara objektif, terutama karena anak usia 5-6 tahun berada pada tahap awal perkembangan moral yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah.⁷¹ Dalam konteks pendidikan karakter peduli lingkungan, asesmen moral menghadapi tantangan pada keterbatasan pengamatan perilaku eksternal, seperti kebiasaan menjaga kebersihan atau keterlibatan dalam kegiatan menjaga lingkungan, tanpa menggali pemahaman internal anak terkait nilai moral lingkungan.⁷² Masalah lain yang masih ditemui, kurangnya instrumen yang spesifik dan valid untuk mengukur aspek moralitas lingkungan, terutama pada aspek divinity, yaitu kesadaran spiritual anak terhadap alam dan tanggung jawab untuk menjaganya.⁷³ Umumnya asesmen cenderung fokus pada aspek kognitif dan perilaku, namun kurang menggali perkembangan aspek afektif dan spiritual yang mendasari tindakan peduli lingkungan.⁷⁴ Proses asesmen yang hanya dilakukan dalam konteks formal di sekolah, menjadi sebuah tantangan karena tidak mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari anak di rumah atau di luar ruangan, yang memiliki

⁶⁹ Rahman, F. (2021). *Penerapan Media Board Game untuk Pendidikan Karakter Lingkungan pada Anak*. Deepublish.hal.193.

⁷⁰ Anggraini, E. S., Pasaribu, I. R. B., Hasibuan, E. R., Harahap, Z. A., & Luthfi, R. (2024). *Kurangnya penggunaan media bermain yang menarik dalam pembelajaran anak usia dini PAUD Al-Amin*. *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan*, 8(8), hal.234–252. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>

⁷¹ Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (2020). "Moral Development: A Review of the Theory." *Theory into Practice*, 16(2), hal.53-59.

⁷² Rest, J. R. (2021). *Development of Moral Judgment*. Routledge.hal.58.

⁷³ Narvaez, D. (2020). *Moral Education for a Changing World: Sustainability and Social Justice*. Teachers College Press.hal.96.

⁷⁴ Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.hal.312.

pengaruh pada pembentukan karakter peduli lingkungan.⁷⁵ Keterbatasan alat ukur yang komprehensif juga membuat hasil asesmen perkembangan moral tidak mencerminkan secara penuh perkembangan kesadaran dan sikap anak terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang holistik, yang tidak hanya menilai perilaku tetapi juga pemahaman, nilai, dan emosi anak terhadap lingkungan.

Evaluasi kegiatan pada pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini memiliki kendala dalam mengukur perkembangan yang komprehensif. Ketergantungan pada metode evaluasi yang berfokus pada hasil instan, seperti kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas tertentu, namun mengabaikan aspek yang lebih mendalam seperti pemahaman moral dan emosi anak terhadap lingkungan adalah kendala utama evaluasi kegiatan.⁷⁶ Kegiatan evaluasi cenderung mengutamakan hasil kognitif, sedangkan untuk anak usia dini, aspek afektif dan perilaku seperti keterawatan dan keteraturan alam juga sangat penting untuk dievaluasi.⁷⁷ Hambatan lain, evaluasi kegiatan kurang memperhitungkan perbedaan individual antar anak, terutama terkait latar belakang lingkungan rumah dan dukungan orang tua yang sangat memengaruhi sikap peduli lingkungan.⁷⁸ Tidak sedikit, evaluasi kegiatan hanya menilai partisipasi anak dalam kegiatan, tanpa melihat bagaimana nilai peduli lingkungan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Waktu evaluasi yang terlalu singkat dan bersifat sementara juga menjadi hambatan, sehingga tidak dapat menangkap perkembangan moral dan sikap anak secara berkelanjutan.⁸⁰ Serta penggunaan alat ukur yang tidak spesifik untuk mengukur perkembangan karakter moral peduli lingkungan juga menjadi

⁷⁵ Killen, M., & Smetana, J. G. (2019). *Handbook of Moral Development* (2nd ed.). Psychology Press. hal.78.

⁷⁶ Miller, P. H. (2020). *Theories of Developmental Psychology* (6th ed.). Worth Publishers. hal.67.

⁷⁷ Wardani, A. (2021). "Evaluasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 9(2), hal.83.

⁷⁸ Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif pada Anak Usia Dini*. Kencana. hal.149.

⁷⁹ Carson, R. (2021). *Early Childhood Environmental Education: A Developmental Perspective*. Routledge. hal.102.

⁸⁰ Ismail, H. (2020). *Asesmen Perkembangan Moral Anak Usia Dini*. Kencana. hal.55.

tantangan tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi.⁸¹ Maka diperlukan metode evaluasi yang lebih mendalam dan holistik untuk mengukur pemahaman, sikap, dan penerapan anak terhadap nilai-nilai peduli lingkungan dalam berbagai konteks kehidupan.

Masalah yang ditemui dalam praktik pendidikan karakter peduli lingkungan adalah kurangnya fokus pada aspek keterhubungan spiritual dengan Tuhan dan alam semesta. Penekanan fokus masih terpusat pada aspek fisik, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan pelestarian sumber daya alam, tanpa menanamkan kesadaran akan keteraturan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.⁸² Keterhubungan spiritual ini sebenarnya krusial, karena memberikan landasan moral yang lebih kuat bagi anak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁸³ Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat membantu anak-anak untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan harus dipelihara.⁸⁴ Dalam prakteknya, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk memahami makna yang lebih dalam dari hubungan mereka dengan alam dan Tuhan. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari perlindungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Pemahaman mengenai keterhubungan Tuhan dan alam, memungkinkan anak-anak merasa

⁸¹ Rahman, A. (2020). *Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan untuk PAUD*. Deepublish.hal.134.

⁸² Haverback, Heather R., and Bojczyk, Kathryn E. (2019). Students are formed in head, heart and hands: examining the role of religious education, practicum experiences and self-efficacy beliefs. *Journal of Religious Education*, 67(2), hal.143-151. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00081-7>

⁸³ Trigwell, Jasmine L., Francis, Andrew J. P., and Bagot, Kathleen L. (2014). Nature Connectedness and Eudaimonic Well-Being: Spirituality as a Potential Mediator. *Ecopsychology*, 6(4), hal.241-251. <https://doi.org/10.1089/eco.2014.0025>

⁸⁴ Haverback, Heather R., and Bojczyk, Kathryn E. (2019). Students are formed in head, heart and hands: examining the role of religious education, practicum experiences and self-efficacy beliefs. *Journal of Religious Education*, 67(2), hal.143-151. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00081-7>

terhubung dengan alam, menghargai keberagaman hayati, dan melihat setiap tindakan mereka sebagai kontribusi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Sebagai hasilnya, mereka tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga mengembangkan sikap penuh empati terhadap semua makhluk hidup dan lingkungan sekitar, menjadikan pelestarian alam bagian dari jati diri mereka.

Masalah keterawatan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan untuk anak usia dini sering kali terkait dengan kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan. Kurangnya kesadaran anak mengenai tanggung jawab pribadi dalam merawat alam, akan membuat mereka melihat tindakan menjaga lingkungan sebagai kewajiban sesaat yang dilakukan hanya di sekolah atau dalam kegiatan tertentu.⁸⁵ Sikap seperti ini dapat menghambat upaya pelestarian lingkungan yang efektif, karena perlindungan alam membutuhkan komitmen dan tindakan konsisten dalam jangka panjang.⁸⁶ Masalah keterawatan juga muncul karena minimnya integrasi nilai-nilai tanggung jawab terhadap alam dalam kegiatan belajar-mengajar, di mana anak hanya diajarkan aspek teknis menjaga kebersihan, tanpa memahami hubungan yang lebih dalam antara keterawatan alam dan keberlanjutan ekosistem.⁸⁷ Menghubungkan nilai keterawatan lingkungan dengan nilai-nilai moral dan etika dapat membantu anak-anak melihatnya sebagai tanggung jawab moral, bukan sekadar kegiatan opsional.⁸⁸ Kenyataan, semakin diperburuk dengan minimnya contoh nyata dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang mempertlihatkan perilaku konsisten

⁸⁵Rosyidatun, E S, and Supriyadi, T (2021). Elementary school students' knowledge on environmental health. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, hal.747(1),012117. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012117>

⁸⁶ Ibid., hal.750.

⁸⁷ Abdullah, Mohammad Syafiq, and Keshminder, J.S. (2020). Religion and pro-environmental behaviour: a comparative analysis towards environmental protection. *International Journal of Environment and Sustainable Development*, 19(2), hal.174. <https://doi.org/10.1504/ijesd.2020.106662>

⁸⁸ Güler Yıldız, Tülin et al. (2021). Education for sustainability in early childhood education: a systematic review. *Environmental Education Research*, 27(6), hal.796 -820. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1896680>

dalam merawat lingkungan.⁸⁹ Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitar mereka secara aktif terlibat dalam praktik ramah lingkungan, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan menjaga alam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keterawatan sebagai bagian dari identitas moral anak.

Pendidikan karakter yang holistik harus menekankan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bentuk penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan sesama makhluk hidup. Keterhubungan spiritual ini sebenarnya krusial, karena memberikan landasan moral yang lebih kuat bagi anak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai hidup yang diciptakan oleh Tuhan.⁹⁰ Banyak program pembelajaran hanya menekankan aspek teknis kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau membersihkan lingkungan, tanpa menanamkan nilai-nilai mendalam terkait pentingnya menjaga kesucian alam sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.⁹¹ Hal ini menciptakan kesenjangan antara perilaku praktis dan pemahaman moral yang lebih luas, di mana anak hanya melakukan tindakan kebersihan karena diarahkan oleh guru, bukan karena kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga alam tetap suci dan bersih.⁹² Selain itu, masalah lain muncul ketika anak tidak diajarkan tentang hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya, sehingga mereka tidak sepenuhnya memahami

⁸⁹ Grindheim, Liv Torunn et al. (2019). Early Childhood Education for Sustainability Through Contradicting and Overlapping Dimensions. *ECNU Review of Education*, 2(4), hal.374-395. <https://doi.org/10.1177/2096531119893479>

⁹⁰ Hlatshwayo, Gugulethu M., Muthukrishna, Nithi, and Martin, Melanie (2018). 'Inhliziyo ekhombisa uthando': Exploring children's conceptions of spirituality. *Journal of Psychology in Africa*, 28(1),hal. 56-61. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1426809>

⁹¹ Mardiah, I et al. (2021). Developing environmental care attitudes among college students through islamic education (IRE) learning with a humanist-contextual approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*,hal. 743(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/743/1/012004>

⁹² Radhiah, Sitti, Sanjaya, Kiki, and Pitriani, Pitriani (2020). Pendampingan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN Al-Akbar Petobo. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 1(1),hal.44-50. <https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v1i1.155>

dampak dari perilaku tidak bersih terhadap ekosistem secara keseluruhan.⁹³ Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan lingkungan dapat membantu anak-anak memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya masalah kebersihan fisik, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam.⁹⁴ Pendidikan karakter perlu memperdalam fokus pada pengembangan kesadaran moral dan spiritual yang lebih luas terkait kesucian dan pelestarian alam sekitar. Keteraturan alam sering kali dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, dan tanpa pendekatan pembelajaran yang konkret, anak-anak sulit memahami pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Konsep keteraturan alam dalam pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini masih terbatas pada perilaku permukaan, seperti membuang sampah atau menghemat air, tanpa menggali lebih dalam tentang bagaimana keteraturan alam merupakan sistem yang kompleks yang harus dihormati dan dipelihara.⁹⁵ Keterlibatan anak dalam kegiatan praktis yang menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan alam dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sebenarnya membentuk keteraturan alam yang mendasari kelangsungan hidup di bumi.⁹⁶ Masalah lain yang muncul adalah pendekatan pendidikan yang cenderung terbatas, di mana anak hanya diajak untuk mengikuti aturan tertentu tanpa diajak memahami keterkaitan yang lebih luas antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap alam.⁹⁷ Kurangnya media pembelajaran yang mengilustrasikan keteraturan alam

⁹³ Abdullah, Mohammad Syafiq, and Keshminder, J.S. (2020). Religion and pro-environmental behaviour: a comparative analysis towards environmental protection. *International Journal of Environment and Sustainable Development*, 19(2), hal.174. <https://doi.org/10.1504/ijesd.2020.106662>

⁹⁴ Spiteri, Jane (2020). Why is it important to protect the environment? Reasons presented by young children. *Environmental Education Research*, 27(2), hal.175-191. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1829560>

⁹⁵ Spiteri, Jane (2020). Why is it important to protect the environment? Reasons presented by young children. *Environmental Education Research*, 27(2), hal.175-191. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1829560>

⁹⁶ Mackey, Glynne (2012). To know, to decide, to act: the young child's right to participate in action for the environment. *Environmental Education Research*, 18(4), hal.473-484. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.634494>

⁹⁷ Bukhori Muslim, Ahmad (2020). Disadvantaged but more resilient: the educational experiences of indigenous Baduy children of Indonesia. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 15(2), hal.99-112. <https://doi.org/10.1080/15595692.2020.1839408>

juga menjadi tantangan, karena anak-anak membutuhkan pengalaman langsung dan visual untuk memahami keterkaitan berbagai komponen alam.⁹⁸ Mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan media pembelajaran interaktif dan inovatif yang dapat memberikan pengalaman bermain yang mendekati kondisi nyata di alam. Misalnya, penggunaan media permainan seperti *Board Game* dapat membantu anak-anak mengeksplorasi ekosistem dan melihat interaksi antar makhluk hidup secara lebih mendalam. Media yang dirancang perlu memasukkan aspek keteraturan alam secara eksplisit dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Penting untuk menanamkan pemahaman mendalam kepada anak usia dini tentang bagaimana tindakan kita berdampak pada ekosistem dan makhluk hidup lainnya. Anak-anak perlu diajak untuk memahami peran penting setiap organisme dalam rantai makanan dan keseimbangan alam, sehingga anak-anak dapat mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan secara holistik.⁹⁹ Melalui pendidikan karakter peduli lingkungan anak-anak dapat diperkenalkan pada konsep sederhana seperti penggunaan sumber daya yang bijaksana, pengurangan limbah dan dampak pilihan konsumsi mereka terhadap lingkungan global.¹⁰⁰ Pada kenyataannya, perhatian mengenai pendidikan untuk anak yang mengaitkan tindakan menjaga lingkungan dengan kesejahteraan ekosistem yang lebih luas, sehingga mereka menyadari bahwa merawat tanaman atau mengurangi sampah plastik dapat memberikan manfaat kepada makhluk hidup tidak mendapat perhatian yang khusus.¹⁰¹ Masalah terkait media

⁹⁸ Bayeck, Rebecca Yvonne (2020). Examining Board Gameplay and Learning: A Multidisciplinary Review of Recent Research. *Simulation & Gaming*, 51(4), hal.411-431. <https://doi.org/10.1177/1046878119901286>

⁹⁹ Ruckert, Jolina H., and Arnold, Riley (2018). Empathy-Related Reasoning Is Associated with Children's Moral Concerns for the Welfare and Rights of Animals. *Ecopsychology*, 10(4), hal. 259-269. <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0039>

¹⁰⁰ Syah, Nurhasan, and Edinov, Sanny (2019). The contributions of discipline and environmental knowledge on clean behavior of students in Public Elementary School 19 Kampung Baru Pariaman, West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, hal.314(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012060>

¹⁰¹ Kopnina, Helen (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *The Journal of Environmental Education*, 51(4), hal.280-291. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>

pembelajaran yang digunakan juga sering kali hanya menampilkan manfaat lingkungan dalam konteks manusia, tanpa memperlihatkan bagaimana interaksi manusia dengan alam berdampak pada keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.¹⁰² Hal ini membuat anak-anak sulit memahami bahwa segala makhluk hidup, termasuk binatang dan tumbuhan, memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan lestari. Pembelajaran yang dibutuhkan perlu mengaitkan antara manusia dan semua makhluk hidup dalam ekosistem agar anak dapat memahami pentingnya menjaga alam demi kesejahteraan bersama.

“Eko Wira” Imajinasi *Board Game* memiliki peran penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan untuk anak usia dini, terutama dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran lingkungan. Pertama, permainan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebermanfaatan bagi makhluk hidup dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat melihat bagaimana tindakan mereka dalam permainan berdampak langsung pada kesejahteraan hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.¹⁰³ Media berbasis imajinasi ini juga mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran lingkungan yang hanya bersifat teknis dengan menanamkan nilai moral dan spiritual yang lebih dalam tentang keteraturan alam, kesucian, serta pentingnya keterawatan melalui skenario permainan yang mengharuskan anak untuk menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁰⁴ Melalui simulasi ini, anak-anak belajar tentang siklus kehidupan alam dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi seluruh rantai ekosistem, yang bisa sulit dipahami melalui metode pembelajaran konvensional. Selain itu, “Eko Wira” memfasilitasi pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan keteraturan

¹⁰² Janakiraman, Shamila (2020). Digital Games for Environmental Sustainability Education: Implications for Educators. *Eighth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 9, hal. 542-545. <https://doi.org/10.1145/3434780.3436649>

¹⁰³ Hill, Allen et al. (2014). Exploring how Adults who Work with Young Children Conceptualise Sustainability and Describe their Practice Initiatives. *Australasian Journal of Early Childhood*, 39(3), hal.14-22. <https://doi.org/10.1177/183693911403900303>

¹⁰⁴ Mackey, Glynne (2012). To know, to decide, to act: the young child's right to participate in action for the environment. *Environmental Education Research*, 18(4), hal.473-484. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.634494>

alam dengan menyuguhkan tantangan-tantangan yang mengharuskan pemain menjaga kebersihan lingkungan dan memastikan keteraturan alam, memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan bermakna.¹⁰⁵ Permainan papan ini juga mempromosikan tanggung jawab dan keterawatan, karena setiap keputusan dalam permainan berdampak pada kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup dalam lingkungan yang dibangun secara imajinatif.¹⁰⁶ Melalui aktivitas bermain yang kolaboratif, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya lingkungan bagi semua makhluk hidup, tetapi juga memahami nilai-nilai moral seperti kebersihan, keteraturan, keterawatan, dan manfaat menjaga lingkungan bagi keberlangsungan ekosistem secara keseluruhan. “Eko Wira” menawarkan media inovatif yang tidak hanya efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan tetapi juga dalam memperkenalkan konsep-konsep keberlanjutan secara konkret dan holistik kepada anak-anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Media pembelajaran sering kali hanya berfokus pada aspek teknis, tanpa menanamkan nilai moral dan keberlanjutan lingkungan pada anak.
2. Materi pembelajaran kurang holistik, sehingga anak tidak memahami hubungan mendalam antara manusia dan ekosistem.
3. Metode pembelajaran masih cenderung pasif, sehingga anak kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif.
4. Media pembelajaran seperti *board game* belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru, sehingga pembelajaran lingkungan kurang maksimal.

¹⁰⁵ Sheldrake, Richard, and Reiss, Michael J. (2021). Primary children's views about appreciating, supporting, and learning about nature. *Journal of Biological Education*, 57(2), hal.401-421. <https://doi.org/10.1080/00219266.2021.1909643>

¹⁰⁶ Chen, Jie-Qi, Masur, Ann, and McNamee, Gillian (2011). Young children's approaches to learning: a sociocultural perspective. *Early Child Development and Care*, 181(8), hal.1137-1152. <https://doi.org/10.1080/03004430.2010.520160>

5. Asesmen moral terkait hubungan spiritual manusia dengan alam kurang ditekankan, sehingga anak belum memahami tanggung jawab spiritual terhadap alam.
6. Evaluasi hanya menilai perilaku akhir, tanpa memperhatikan internalisasi nilai karakter dan moral pada anak.
7. Hubungan manusia, Tuhan, dan alam diajarkan secara teoretis tanpa pengalaman nyata, sehingga kurang dipahami oleh anak.
8. Tindakan merawat alam masih diajarkan secara fisik tanpa pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan alam.
9. Kesucian dan kebersihan hanya dipahami secara teknis tanpa dimensi spiritual yang lebih dalam.
10. Keteraturan alam diajarkan sebagai rutinitas, tanpa pemahaman bahwa menjaga keteraturan adalah bagian dari tanggung jawab ekosistem.
11. Anak-anak belum diajarkan memahami dampak tindakan mereka terhadap kesejahteraan makhluk hidup lain.
12. "Eko Wira" Imajinasi *Board Game* diharapkan dapat mengatasi masalah ini dengan menghadirkan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak.

C. Fokus Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka fokus pengembangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan lapangan mengembangkan karakter peduli lingkungan anak usia 5 – 6 tahun?
2. Bagaimana menciptakan media inovatif "Eko Wira" imajinasi *board game* untuk pendidikan karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana menggunakan media inovatif "Eko Wira" imajinasi *board game* untuk pendidikan karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun?

4. Bagaimana mengevaluasi “Eko Wira” imajinasi *board game* efektif untuk mengembangkan karakter kepedulian lingkungan anak usia 5-6 tahun?

D. Perumusan Masalah

Peneliti membuat batasan-batasan pada fokus permasalahan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Nilai-nilai karakter perilaku peduli lingkungan memiliki ruang lingkup yang luas. Fokus penelitian ialah mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan bermain imajinasi menggunakan media pembelajaran *board game*.

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *board game* yang berisikan cerita, karakter dan fitur-fitur permainan untuk membentuk penanaman pemahaman, sikap dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan merawat atau melestarikan lingkungan.

Media *board game* ini dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan bagi anak usia dini melalui bermain peran sebagai tokoh dalam cerita *board game*. Melalui peran yang akan dimainkan oleh anak, mereka akan belajar untuk mempraktikkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Sasaran dari usia untuk pengguna media *board game* ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun. Sebanyak 5 anak yang akan dilibatkan sebagai subjek penelitian uji coba pengembangan *imaginary board game*.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berikut manfaat pengembangan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui dua perspektif, yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat mengembangkan wawasan pengetahuan ilmiah dalam media pembelajaran untuk mendukung karakter peduli lingkungan.

2. Secara Praktik

a. Anak usia 5-6 tahun

Pengembangan media *board game* ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan dan menambah pengetahuan anak mengenai lingkungan.

b. Guru

Pengembangan media *board game* ini diharapkan mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak dan membantu guru dalam proses pembelajaran mengenai peduli lingkungan.

c. Orang tua

Pengembangan media *board game* diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengedukasi anak mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan di rumah dan diharapkan dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak.

d. Peneliti selanjutnya

Pengembangan media *board game* ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan media selanjutnya sebagai upaya mendukung Pendidikan karakter peduli lingkungan bagi anak usia dini lebih bermakna dan menyenangkan.